

KOMUNIKASI LINGKUNGAN KECAMATAN PERIUK TERHADAP NORMALISASI DALAM UPAYA PENCEGAHAN BANJIR DANAU SITU BULAKAN KOTA TANGERANG

Argita Nur Puspananda
2101030022@students.unis.ac.id
Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang

ABSTRACT

Periuk District in Tangerang City is facing flooding problems caused by rapid urbanization, high rainfall, and sedimentation in Lake Situ Bulakan. To overcome this, a normalization program was carried out to restore ecological functions and increase the lake's capacity as a water catchment area. This research uses descriptive qualitative methods to identify communication barriers that influence the implementation of the program. The main obstacles include low levels of public awareness, lack of education about the importance of the environment, limited outreach from the government, conflicts of interest between parties, and low public trust in the government. The proposed solutions include communication strategies that involve the community, environmental education programs, and cooperation between sectors. By implementing effective communication management, this normalization is expected to reduce the potential for flooding while maintaining the sustainability of the Situ Bulakan Lake ecosystem.

Keywords: Rapid Urbanization, High Rainfall.

ABSTRAK

Kecamatan Periuk di Kota Tangerang menghadapi permasalahan banjir yang disebabkan oleh urbanisasi pesat, tingginya curah hujan, serta sedimentasi di Danau Situ Bulakan. Untuk mengatasi hal ini, dilakukan program normalisasi guna memulihkan fungsi ekologis dan meningkatkan kapasitas danau sebagai area resapan air. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengidentifikasi hambatan komunikasi yang memengaruhi pelaksanaan program tersebut. Kendala utama meliputi rendahnya tingkat kesadaran masyarakat, kurangnya edukasi tentang pentingnya lingkungan, terbatasnya sosialisasi dari pemerintah, konflik kepentingan antar pihak, dan rendahnya kepercayaan masyarakat kepada pemerintah. Solusi yang diusulkan mencakup strategi komunikasi yang melibatkan masyarakat, program edukasi lingkungan, serta kerja sama antar sektor. Dengan penerapan manajemen komunikasi yang efektif, normalisasi ini diharapkan mampu mengurangi potensi banjir sekaligus menjaga keberlanjutan ekosistem Danau Situ Bulakan.

Kata Kunci: Urbanisasi Pesat, Curah Hujan Tinggi.

PENDAHULUAN

Kota Tangerang adalah salah satu kota terbesar di Provinsi Banten. Kota ini terdiri dari 13 kecamatan, yaitu Ciledug, Larangan, Karang Tengah, Cipondoh, Pinang, Tangerang Kota, Karawaci, Jatiuwung, Cibodas, Periuk, Batucapeer, Neglasari, dan Benda. Selain memiliki wilayah yang luas, Kota Tangerang juga terletak dekat dengan Ibu Kota Jakarta, menjadikannya salah satu kota hunian yang banyak diminati masyarakat untuk tempat tinggal. Kota Tangerang tidak hanya dikenal karena

kedekatannya dengan Jakarta, tetapi juga karena memiliki lebih dari 1000 pabrik dan banyak perusahaan lokal maupun internasional. Hal ini menjadikan Kota Tangerang sebagai tujuan utama bagi banyak orang yang ingin tinggal di sana.

Kecamatan Periuk adalah salah satu wilayah di Kota Tangerang, Provinsi Banten, yang terletak di bagian timur kota dan memiliki posisi strategis sebagai penghubung antara pusat Kota Tangerang dan wilayah-wilayah sekitar, termasuk kawasan Jabodetabek. Sebagai daerah yang berkembang pesat, Periuk menampilkan perpaduan antara pemukiman padat, kawasan ekonomi, fasilitas umum, dan area alam seperti danau yang masih terpelihara. Perkembangan urbanisasi di kecamatan ini diiringi dengan berbagai tantangan, terutama terkait pengelolaan lingkungan, seperti banjir akibat dataran rendah dan sistem drainase yang perlu ditingkatkan. Dengan populasi yang cukup padat, Periuk dihuni oleh masyarakat yang beragam secara budaya dan etnis, mencerminkan keragaman yang menjadi ciri khas Kota Tangerang. Mayoritas penduduknya bekerja di sektor perdagangan, jasa, industri kecil, dan sektor informal lainnya. Perekonomian kawasan ini terus tumbuh dengan semakin berkembangnya aktivitas di pasar tradisional, pusat perdagangan lokal, serta sektor usaha kecil dan menengah.

Salah satu keunggulan Kecamatan Periuk adalah keberadaan Danau Situ Bulakan, sebuah danau alami yang menjadi elemen penting bagi ekosistem sekaligus daya tarik wisata lokal. Danau ini berperan sebagai area resapan air yang membantu mengurangi risiko banjir serta sebagai habitat alami bagi berbagai flora dan fauna air tawar. Dari sisi sosial, Situ Bulakan menjadi tempat rekreasi bagi masyarakat setempat, menawarkan berbagai aktivitas seperti memancing, olahraga air, hingga bersantai menikmati keindahan alam. Suasana asri di sekitar danau membuatnya menjadi pilihan ideal untuk melarikan diri sejenak dari kesibukan perkotaan.

Pemerintah daerah terus berupaya meningkatkan daya tarik Situ Bulakan sebagai destinasi wisata dengan menambahkan fasilitas pendukung seperti jogging track, taman bermain, area parkir, dan kios kuliner. Langkah ini tidak hanya memperkaya pengalaman wisata tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan. Edukasi tentang pelestarian alam dan pengelolaan limbah menjadi bagian dari upaya kolektif untuk memastikan danau tetap terawat dan dapat mendukung keseimbangan ekosistem di sekitarnya.

Danau Situ Bulakan terletak di Kecamatan Periuk, Kota Tangerang, dan memiliki luas 22 hektar. Situ ini menjadi salah satu objek wisata perkotaan yang menarik bagi masyarakat sekitar. Letaknya yang berada di perbatasan antara Kota dan Kabupaten Tangerang menjadikannya sebagai jalur yang sering dilalui oleh orang yang melakukan perjalanan ke dan dari Kota Tangerang.

Fungsi utama Situ Bulakan adalah sebagai tempat resapan air sekaligus sebagai penampungan air untuk mengurangi risiko banjir. Namun, kondisi fisik situ ini sempat mengalami pendangkalan, yang mendorong pembangunan jalan yang membelah badan air situ dan sekaligus menjadi momen untuk normalisasi Situ Bulakan. Pembangunan jalan ini oleh pemerintah Kota Tangerang kemudian diubah menjadi ruang publik yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat rekreasi oleh masyarakat setempat. Meski awalnya tidak dirancang sebagai area rekreasi, penataan fasilitas dan akomodasi wisata di sekitar situ belum tertata dengan baik. Melihat tingginya antusiasme masyarakat, penataan dan optimalisasi area rekreasi di Situ Bulakan menjadi hal yang penting. Penelitian ini

bertujuan untuk menemukan strategi pemanfaatan area sekitar badan air situ sebagai objek wisata, dengan mempertimbangkan aspek legalitas, kebutuhan fasilitas rekreasi, dan pemilihan titik lokasi yang tepat untuk dijadikan area wisata. Seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia, hal ini dapat menyebabkan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas manusia. Kebutuhan manusia akan ruang hidup mendorong berbagai upaya, salah satunya dengan mengalihfungsikan lahan. Aktivitas ini berisiko merusak lingkungan fisik serta menurunkan kualitas alam akibat perubahan penggunaan lahan yang tidak terkendali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Creswell mendefinisikan pendekatan kualitatif berbasis metodologi sebagai proses penelitian sistematis dan komprehensif yang menyelidiki fenomena sosial dan masalah manusia (Wijyaningrum, 2018). Penelitian kualitatif berupaya memberikan penjelasan komprehensif atas kejadian-kejadian dengan melakukan pengumpulan data secara menyeluruh. Penelitian ini tidak mengutamakan ukuran populasi atau pengambilan sampel; pada kenyataannya, populasi atau sampelnya terbatas (Rosilawati, 2020)

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori manajemen komunikasi. Menurut Parag Diwan (1999), Manajemen komunikasi adalah proses penggunaan berbagai strategi dan teknik untuk mengelola aliran informasi antara individu, kelompok, atau organisasi. Proses ini melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi komunikasi untuk memastikan pesan disampaikan dengan efektif dan efisien. Manajemen komunikasi bertujuan untuk mengoptimalkan interaksi, memperbaiki hubungan, dan mencapai tujuan organisasi melalui pengelolaan komunikasi internal dan eksternal. Dengan pengelolaan yang baik, komunikasi dapat meningkatkan kerja sama, meminimalkan kesalahan, dan memperkuat citra organisasi di mata publik (Hasmawati, 2019).

Manajemen melibatkan perencanaan dan pemikiran ke depan. Sementara itu, manajemen komunikasi adalah proses yang memanfaatkan berbagai sumber daya komunikasi secara terintegrasi, melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian unsur-unsur komunikasi. Tujuannya adalah untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan secara efektif (Hasmawati, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Danau Situbulakan yang berlokasi di Kecamatan Periuk, Kota Tangerang, memainkan peran vital sebagai area pengendali banjir dan resapan air alami. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, danau ini menghadapi sejumlah tantangan, termasuk curah hujan tinggi, urbanisasi yang masif, dan akumulasi sedimentasi yang mengurangi daya tampung air. Akibatnya, kawasan sekitar sering dilanda banjir, yang berdampak negatif pada kehidupan masyarakat. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah setempat melaksanakan program normalisasi sebagai langkah strategis memulihkan fungsi danau.

Program normalisasi mencakup berbagai upaya, seperti pengerukan untuk menghilangkan sedimentasi, pelebaran danau guna meningkatkan kapasitas tampung, serta perbaikan aliran air di sekitarnya. Pemerintah Kota Tangerang, memimpin proyek ini dengan tujuan utama mengurangi risiko banjir. Selain pengerjaan teknis, langkah ini

juga mencakup penataan lingkungan sekitar danau, termasuk penghijauan untuk mencegah erosi dan mempercantik kawasan.

Namun, proyek ini menghadapi sejumlah hambatan. Secara teknis, pengerukan dan pelebaran danau harus dirancang dengan cermat untuk menghindari kerusakan pada ekosistem alami. Jika dilakukan secara sembarangan, tindakan tersebut dapat mengganggu habitat flora dan fauna lokal, seperti ikan dan burung, yang bergantung pada ekosistem danau. Di sisi lain, pendekatan normalisasi yang terlalu terfokus pada infrastruktur tanpa memperhatikan keseimbangan ekologis berpotensi menimbulkan masalah lingkungan di masa depan. Aktivis lingkungan juga mengkritik pendekatan normalisasi yang sering kali mengutamakan solusi teknis tanpa mempertimbangkan pelestarian lingkungan. Mereka menyarankan agar normalisasi mencakup upaya konservasi, seperti reforestasi di sekitar danau, pengelolaan limbah yang lebih baik, dan perlindungan area resapan air. Langkah-langkah ini diharapkan dapat mempertahankan fungsi ekologis danau sekaligus meningkatkan manfaat jangka panjangnya bagi lingkungan dan masyarakat.

Keberhasilan normalisasi juga sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat setempat. Sebagai komunitas yang paling terdampak oleh banjir, warga sekitar perlu dilibatkan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga pemeliharaan hasil proyek. Kurangnya komunikasi antara pemerintah dan masyarakat dapat menyebabkan munculnya ketidakpercayaan atau bahkan penolakan terhadap proyek ini. Oleh karena itu, pendekatan yang berbasis komunikasi lingkungan sangat penting untuk membangun kolaborasi yang positif antara pihak pemerintah dan masyarakat. Program seperti edukasi lingkungan, diskusi publik, dan pelatihan pengelolaan sumber daya alam dapat membantu masyarakat memahami pentingnya fungsi danau. Dengan demikian, masyarakat dapat berkontribusi secara aktif dalam menjaga kebersihan dan keberlanjutan danau, misalnya dengan tidak membuang sampah sembarangan, menjaga vegetasi sekitar, dan melaporkan permasalahan kepada pihak berwenang.

Pendekatan yang lebih kolaboratif juga dapat diterapkan melalui pembentukan kelompok masyarakat peduli danau. Kelompok ini dapat berperan dalam memantau kondisi danau secara rutin, memberikan masukan kepada pemerintah, dan mengusulkan solusi inovatif untuk permasalahan yang muncul. Pendekatan ini tidak hanya memberdayakan masyarakat, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap danau sebagai bagian penting dari kehidupan mereka.

Untuk memastikan proyek normalisasi berjalan sesuai tujuan, evaluasi berkala perlu dilakukan. Evaluasi ini harus mencakup berbagai aspek, mulai dari teknis hingga sosial, guna memastikan bahwa program tersebut efektif dalam mengurangi risiko banjir tanpa merusak ekosistem danau. Transparansi dalam menyampaikan hasil evaluasi kepada masyarakat juga akan meningkatkan dukungan dan kepercayaan terhadap proyek ini. Di masa depan, normalisasi Danau Situbulakan perlu menjadi bagian dari rencana pengelolaan air yang lebih komprehensif di Kota Tangerang. Pendekatan ini harus mencakup tata ruang yang berkelanjutan, peningkatan sistem drainase, serta perlindungan danau serta situ lainnya di wilayah tersebut. Dengan strategi yang holistik dan melibatkan berbagai pihak, Danau Situbulakan dapat berfungsi tidak hanya sebagai pengendali banjir, tetapi juga sebagai aset lingkungan yang bernilai bagi masyarakat dan generasi mendatang.

A. Menejemen Komunikasi Pencegahan Banjir Danau Situ Bulakan

Manajemen komunikasi untuk mencegah banjir di Danau Situ Bulakan adalah pendekatan menyeluruh yang dirancang untuk mengurangi risiko bencana, melibatkan berbagai pihak, dan memastikan kesiapan masyarakat serta instansi terkait. Komunikasi ini tidak hanya menjadi alat penyebaran informasi, tetapi juga strategi untuk meningkatkan kesadaran, mendorong partisipasi, dan memperkuat kerja sama antar pihak.

1. Tahap Perencanaan

Proses dimulai dengan mengidentifikasi pihak-pihak yang terlibat, termasuk pemerintah daerah, komunitas sekitar, organisasi non-pemerintah, akademisi, dan sektor swasta. Pemerintah daerah memegang kendali dalam pengelolaan administratif dan fisik danau, sedangkan Badan Penanggulangan Bencana Daerah bertugas menyediakan informasi teknis, memantau situasi, dan menyiapkan sumber daya menghadapi potensi banjir. Di sisi lain, masyarakat sebagai kelompok paling terdampak didorong untuk ikut aktif menjaga lingkungan, mematuhi arahan, dan berpartisipasi dalam pelatihan kesiapsiagaan.

2. Penyampaian Informasi

Penyebaran informasi dilakukan secara transparan dan menyeluruh melalui berbagai media. Metode tradisional seperti papan pengumuman digabungkan dengan teknologi modern seperti media sosial, aplikasi seluler, dan sistem peringatan dini berbasis SMS. Informasi yang disampaikan mencakup data cuaca, curah hujan, kondisi danau, serta langkah-langkah mitigasi. Selain itu, sirene atau alarm ditempatkan di area strategis untuk memberikan peringatan langsung kepada warga jika situasi darurat terjadi.

3. Peningkatan Kesadaran

Peningkatan kesadaran masyarakat juga menjadi elemen utama. Program edukasi dilakukan melalui penyuluhan, pelatihan, dan simulasi bencana. Penyuluhan berfokus pada pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan ekosistem danau, sementara pelatihan membantu masyarakat memahami langkah-langkah tanggap darurat. Simulasi memungkinkan mereka mempraktikkan prosedur evakuasi yang aman dan efektif. Kampanye lingkungan, seperti pembersihan danau dan penanaman pohon, juga dilakukan untuk mendukung mitigasi jangka panjang.

4. Koordinasi Antar Instansi

Koordinasi antar instansi memainkan peran vital dalam memastikan respons yang cepat dan efisien. Pemerintah daerah, BPBD, aparat keamanan, organisasi masyarakat, dan sektor swasta menjalin komunikasi yang terorganisasi dengan membentuk posko terpadu sebagai pusat kendali. Protokol standar disusun untuk mengatur evakuasi, distribusi logistik, penanganan korban, dan pemulihan pascabencana. Selain itu, keterlibatan akademisi memberikan data ilmiah, sementara sektor swasta mendukung penyediaan teknologi dan logistik.

5. Pengawasan dan Pemantauan

Pengawasan dan pemantauan rutin dilakukan menggunakan teknologi modern. Sensor dipasang untuk memantau ketinggian air secara real-time, sementara kamera dan patroli memastikan aliran air tidak terhambat oleh sampah atau sedimentasi. Jika ditemukan potensi ancaman, tindakan pencegahan seperti penguatan tanggul atau

pelepasan air dilakukan untuk mengurangi risiko.

B. Hambatan Dalam Normalisasi Danau Situ Bulakan

1. Rendahnya Kesadaran dan Pemahaman Masyarakat

Kurangnya Edukasi Lingkungan Sebagian besar warga belum sepenuhnya menyadari pentingnya normalisasi dan perannya dalam mencegah banjir. Hal ini disebabkan oleh minimnya kegiatan edukasi yang memberikan pemahaman tentang dampak negatif kerusakan lingkungan dan manfaat menjaga ekosistem danau. Perilaku Tidak Ramah Lingkungan Kebiasaan warga membuang sampah ke saluran air atau danau masih sering terjadi. Hal ini memperparah sedimentasi dan pencemaran, sehingga mengurangi kapasitas Danau Situ Bulakan untuk menampung air hujan.

2. Keterbatasan Sosialisasi dan Keterbukaan Informasi

Distribusi Informasi yang Tidak Merata Pemerintah setempat kurang maksimal dalam menyampaikan informasi terkait rencana dan pelaksanaan normalisasi. Banyak warga yang tidak mendapatkan informasi secara menyeluruh, sehingga mereka tidak memahami tujuan dan manfaat program ini. Kurangnya Partisipasi Masyarakat Keterlibatan warga dalam proses perencanaan masih rendah. Hal ini menimbulkan perasaan bahwa aspirasi mereka tidak didengar, sehingga dukungan masyarakat terhadap program menjadi lemah.

3. Ketidakpercayaan terhadap Aparatur Pemerintah

Trauma akan Proyek Sebelumnya Warga kerap kali skeptis terhadap program pemerintah karena pengalaman sebelumnya yang kurang transparan atau tidak memberikan hasil yang jelas. Sikap ini membuat mereka ragu terhadap tujuan sebenarnya dari proyek normalisasi.

4. Perbedaan Kepentingan Antar Pemangku Kepentingan

Konflik Antara Pemerintah, Masyarakat, dan Swasta Terdapat perbedaan prioritas antara pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta, seperti pengembang perumahan di sekitar lokasi. Ketidaksepaahaman ini sering kali menghambat proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan normalisasi.

5. Hambatan Sosial dan Budaya

Penggunaan Bahasa atau Norma Lokal, Dalam beberapa kasus, komunikasi terganggu oleh perbedaan bahasa atau norma sosial yang berlaku di masyarakat setempat. Hal ini menyulitkan penyampaian pesan yang efektif, Ketidaksediaan untuk Berubah Adanya kebiasaan atau tradisi yang sulit diubah membuat sebagian masyarakat enggan menerima perubahan, termasuk dalam mendukung program normalisasi.

KESIMPULAN

Upaya normalisasi Danau Situ Bulakan di Kecamatan Periuk, Kota Tangerang, merupakan langkah penting dalam mengurangi risiko banjir yang diakibatkan oleh urbanisasi, intensitas curah hujan yang tinggi, dan sedimentasi. Meski demikian, pelaksanaan program ini menghadapi sejumlah tantangan, seperti rendahnya tingkat kesadaran masyarakat, kurangnya edukasi mengenai pentingnya lingkungan, terbatasnya sosialisasi dari pihak pemerintah, konflik kepentingan antara berbagai pihak, serta ketidakpercayaan masyarakat terhadap pemerintah.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan pendekatan komunikasi yang menyeluruh. Pendekatan ini meliputi peningkatan partisipasi masyarakat, penyediaan edukasi lingkungan yang berkelanjutan, serta penguatan kolaborasi antar pihak yang

berkepentingan. Dengan strategi komunikasi yang efektif, program normalisasi tidak hanya dapat mencapai tujuannya dalam pengendalian banjir, tetapi juga membantu menjaga kelestarian ekosistem Danau Situ Bulakan untuk keberlanjutan fungsi ekologisnya. Hal ini diharapkan dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulira M Tan, S. S. (2019). KOMUNIKASI LINGKUNGAN SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN KERUSAKAN LINGKUNGAN KAWASAN WISATA (Studi Deskriptif Pada Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan di Kawasan Wisata Mandeh). *Jurnal Komunikasi*.
- Budi, B. B. (2023). PEMBERDAYAAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI DAERAH RAWAN BANJIR (Studi Kasus Banjir di Kecamatan Periuk Kota Tangerang).
- Adi Widya. Ch. Herutomo, S. B. (2021). KOMUNIKASI LINGKUNGAN DALAM MENGEMBANGKAN KELESTARIAN HUTAN. *Wacana*.
- Erni Suharini, F. P. (29 May 2023). Kajian terhadap Dampak dan Adaptasi Warga dalam Menghadapi Banjir di Kecamatan Periuk Kota Tangerang Tahun 2020. Diambil kembali dari <http://lib.unnes.ac.id/58841/>
- Harris, U. S. (2019). *Participatory Media in Environmental Communication*. Taylor & Francis Group.
- Iriana Bakti, H. H. (2020). Environmental Communication Based on Local Wisdom in Anticipation of Citarum Flood. *Mimbar Jurnal Sosial Dan Pembangunan*.
- Kuei-Hsien Liao. (2019). Environmental justice and flood prevention: The moral cost of floodwater redistribution. *Science Direct*.